

POLA PERUBAHAN FONEM VOKAL DAN KONSONAN KATA SERAPAN DARI BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

^aMellati Riandi Putri, ^bTb. Ace Fachrullah, ^cSusi Machdalena

Universitas Padjadjaran

e-mail: mellati11001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This research is purposed to determine the pattern of phoneme which changed in Indonesian loanwords which derived from Japanese. This research based on descriptive qualitative analysis method. The data source of this research is article from Kompas news online website which uploaded from January until October 2020. There are 67 data which classified to the pattern of phoneme that changed based on theory of vowels and consonant from Marsono and for Japanese vowels and consonant using theory from Sudjianto and Dahidi. There are 3 patterns of phoneme that changed in Indonesian loanwords which derived from Japanese found from this research: the pattern from one vowel change, the pattern from one vowel and one consonant change, and the pattern from one consonant change. The further research through big data such as corpus based research might be needed to find another variations of this pattern.

Keywords: Indonesian, Japanese, Loanwords, Phonology.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa asing. Ada banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang ternyata berasal dari bahasa negara lain seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda ataupun Bahasa Arab yang kemudian digunakan pada kegiatan berbahasa sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut disebut juga dengan istilah kata serapan.

Adanya penyerapan kata-kata asing ini tidak dapat dihindari karena bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang dipakai dalam pergaulan di dunia internasional. Saling interaksi dalam komunikasi inilah yang menyebabkan bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama dalam penambahan kosakata.

Kata serapan atau kata pinjaman (*loan word*) didefinisikan oleh Kridalaksana (2008) sebagai kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit-banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri; misalnya kata *buku*, *majalah*, *salju*, dan sebagainya.

Bloomfield (dalam Wati, 2019) menjelaskan kata serapan sebagai kata daerah atau kata asing yang masuk dalam kosakata bahasa target. Bloomfield kemudian menggolongkan kata serapan menjadi 6 jenis yaitu sebagai berikut:

- a. *Cultural Borrowing* (kata serapan budaya), yaitu kosakata asing yang masuk melalui ilmu pengetahuan, agama dan perdagangan dalam kosakata bahasa target.
- b. *Intimate borrowing* (kata serapan mesra), yaitu dua bahasa yang dipakai pada suatu daerah dimana secara politis dan topografis merupakan komunitas yang sama, dan disebabkan oleh imigrasi dan penjajahan. Ketika sebuah negara dijajah oleh negara lain, bahasa negara yang dijajah disebut berstatus rendah, sementara bahasa negara yang menjajah disebut berstatus tinggi.
- c. Adaptasi, yaitu kata serapan yang disesuaikan dalam bahasa Indonesia secara morfologis, sintaksis, fonologis atau bentuk.
- d. Adopsi, yaitu kata serapan yang masuk melalui perubahan konsep dan arti ke dalam kosa kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan tahap penyerapannya, Ruskhan (dalam Putradi, 2016) mengelompokkan kata serapan menjadi tiga macam, yaitu kata-kata yang sepenuhnya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti kata sabar dan iklan, kata-kata yang belum diserap secara utuh atau asing tetapi digunakan dalam konteks bahasa Indonesia seperti pada kata *time out* dan *door to door*, serta kata-kata asing yang digunakan untuk kepentingan ucapan, peristilahan, dan kaidahnya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Salah satu bahasa yang mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia adalah bahasa Jepang. Sebagian besar kata serapan dari bahasa Jepang pada bahasa Indonesia merupakan kata atau istilah yang digunakan pada saat perang dunia seperti *bucho*, *cuanco*, dan *daidanco*. Selanjutnya kata atau istilah dalam budaya Jepang yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia seperti *yukata*, *kimono*, dan *dorayaki*.

Pada sebagian kata serapan dari bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia terdapat perubahan bunyi jika dibandingkan dengan kata pada bahasa aslinya. Sebagai contoh pada kata serapan *danco*, vokal /o/ tidak berbunyi panjang seperti pada kata aslinya dalam bahasa Jepang yaitu *danchou* [daNtʃo:]. Berdasarkan pada fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola perubahan apa saja yang muncul pada kata serapan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Penulis berharap

penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bahasa serapan dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Pada penelitian mengenai analisis fonetis kata-kata serapan bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia oleh Zumzumi, Kholisin, dan Hanafi (2018), dijelaskan bahwa proses perubahan bunyi dari kata serapan ke bahasa Indonesia terjadi disebabkan oleh lima hal, yaitu: 1. Perubahan titik artikulasi; 2. Perubahan cara artikulasi; 3. Berdasarkan kesuaraan; 4. Eliminasi empatik; dan 5. Pelepasan bunyi.

Putradi (2016) dalam penelitiannya mengenai pola perubahan vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia mendeskripsikan bahwa terdapat lima pola fonetik perubahan kata serapan dalam bahasa Indonesia, yaitu pola perubahan satu dan dua vokal seperti pada kata *amplitude* dalam bahasa Inggris menjadi amplitudo, pola penyerapan satu konsonan seperti pada kata *canal* dalam bahasa Inggris menjadi kanal, pola penyerapan dua konsonan seperti pada *click* dalam bahasa Inggris menjadi klik, pola penyerapan tiga konsonan seperti pada kata *access* dalam bahasa Inggris menjadi akses, dan pola penyerapan vokal dan konsonan seperti pada kata *design* pada bahasa Inggris menjadi desain.

Pola perubahan fonem vokal dan konsonan dapat dianalisis melalui salah satu cabang ilmu linguistik yaitu fonologi. Dalam bahasa Jepang, fonologi atau *on-inron* didefinisikan oleh Sutedi (2012) sebagai cabang linguistik yang membahas mengenai lambang bunyi bahasa dan fungsinya. Pembahasan yang tercakup pada fonologi yaitu mengenai fonem, aksen, dan tinggi nada.

Terdapat bermacam-macam klasifikasi jenis bunyi bahasa. Menurut Marsono (2018), terdapat tujuh klasifikasi bunyi bahasa sebagai berikut:

a. Vokal, konsonan, dan semi-vokal.

Pengklasifikasiannya berdasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Disebut vokal jika tidak ada hambatan pada alat bicara, tanpa adanya artikulasi. Disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk dalam konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni.

b. Nasal dan oral

Pengklasifikasiannya berdasarkan pada keluarnya atau disertainya udara melalui rongga hidung. Jika udara keluar atau disertai udara dari hidung, dengan cara menurunkan langit-langit lunak beserta anak tekaknya, maka disebut bunyi nasal atau sengau. Jika langit-langit lunak beserta ujung anak tekaknya menarik menutupi rongga hidung sehingga udara hanya melalui rongga mulut saja, maka disebut bunyi oral.

c. Keras (*Fortes*) dan Lunak (*Lenes*)

Disebut keras jika pada saat diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Jika tidak disertai ketegangan kekuatan arus udara disebut bunyi lunak.

d. Bunyi panjang dan pendek

Pembedanya berdasarkan pada lamanya bunyi diucapkan, atau bunyi diartikulasikan.

e. Bunyi rangkap dan tunggal

Bunyi rangkap adalah bunyi yang terdapat dalam satu suku kata. Jika terdapat dalam dua suku kata yang berbeda bukan bunyi rangkap melainkan bunyi tunggal. Bunyi rangkap disebut diftong, sementara bunyi tunggal disebut monoftong.

f. Bunyi nyaring dan tidak nyaring

Pembedanya berdasarkan derajat kenyaringan yang ditentukan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi pada saat bunyi diucapkan.

g. Bunyi dengan arus udara ergasif dan bunyi dengan arus ingresif

Pembentukan bunyi dilaksanakan dengan arus udara keluar dari paru-paru disebut ergasif. Pembentukan bunyi dilaksanakan dengan arus udara masuk dari paru-paru. Arus udara ergasif terdiri dari egrasif pulmonik (terbentuk dengan arus udara ergasif dengan mekanisme pulmonik) dan ergasif glotalik (terbentuk dengan arus udara ergasif dengan mekanisme glotalik).

Arus udara ingresif terdiri dari ingresif glotalik (terbentuk dengan arus udara ingresif dengan mekanisme glotalik) dan ingresif velarik (terbentuk dengan arus udara ingresif dengan mekanisme velarik).

Marsono (2018) kemudian mengklasifikasikan vokal berdasarkan beberapa bagian. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal terbagi atas vokal tinggi seperti [i, u], vokal madya seperti [e, ε, ə, o, ɔ], dan vokal rendah seperti [a, ɑ]. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, vokal terbagi atas vokal depan yang dihasilkan oleh gerakan turun-naik lidah bagian depan seperti [i, e, ε, a], vokal tengah yang dihasilkan oleh gerakan turun-naik lidah bagian tengah seperti [ə], dan vokal belakang yang dihasilkan oleh gerakan turun-naik lidah bagian belakang seperti [u, o, ɔ, ɑ]. Berdasarkan struktur vokal yang ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit, vokal dibedakan menjadi vokal tertutup (*closed vowels*) yang dibentuk dengan lidah diangkat mendekati langit-langit dalam batas vokal setinggi mungkin seperti vokal [i] dan [u], vokal semi-tertutup (*half close*) yang dibentuk dengan lidah diangkat sepertiga di bawah tertutup dan dua pertiga di atas vokal yang paling rendah seperti vokal [e] dan [o], vokal semi terbuka (*half open*) yang dibentuk dengan lidah diangkat sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup seperti vokal [ε] dan [ɔ], serta vokal terbuka (*open vowels*) yang dibentuk dengan posisi lidah serendah mungkin seperti pada vokal [a] dan [ɑ]. Klasifikasi terakhir vokal berdasarkan bentuk bibir saat vokal diucapkan dibedakan atas vokal bulat (*rounded vowels*) yang diucapkan dengan bibir membentuk bulatan seperti vokal [ɔ, o, u], vokal netral (*neutral vowels*) yang diucapkan dengan bentuk posisi bibir netral seperti vokal [ɑ], dan vokal tak bulat (*unrounded vowels*) yang diucapkan dengan bentuk bibir terbentang lebar atau tidak bulat seperti vokal [i, e, ə, ε, a].

Selanjutnya terdapat diftong atau vokal rangkap. Marsono (2018) menjelaskan bahwa diftong memiliki ciri-ciri posisi lidah yang saling berbeda saat diucapkan. Diftong kemudian diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Diftong naik (*Rising diphthongs*) adalah jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama. Bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis diftong, yaitu:

1. Diftong naik – menutup- maju yaitu [aI] misalnya: pakai, lalai, pandai, nilai.
2. Diftong naik-menutup-maju yaitu [oi] misalnya: amboi, sepoi-sepoi.
3. Diftong naik-menutup-mundur yaitu [aU] misalnya: saudara, lampau, surau.

- b. Diftong turun (*Falling diphthongs*) adalah jika posisi lidah yang kedua diucapkan lebih rendah dari yang pertama. Misalnya diftong turun dalam bahasa Inggris, terdapat dua jenis diftong turun, yaitu diftong turun-membuka-memusat [iə], misalnya ear [iə]. Lalu, diftong turun-membuka-memusat [uə], misalnya poor [p^huə].

Selain vokal, juga terdapat bunyi konsonan yang diklasifikasikan oleh Marsono (2018) sebagai berikut:

- a. Konsonan hambat letup (*stops, plosives*) adalah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Menurut tempat hambatannya diperinci menjadi,
1. Konsonan hambat letup bilabial, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan articulator pasifnya adalah bibir atas, seperti bunyi [p, b].
 2. Konsonan hambat letup apiko-dental, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya adalah gigi atas, seperti bunyi [t, d].
 3. Konsonan hambat letup apiko-alveolar, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya adalah gusi, seperti bunyi [t, d].
 4. Konsonan hambat letup apiko-palatal, terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya langit-langit keras, seperti bunyi [t, d].
 5. Konsonan hambat letup-medio-palatal, terjadi bila articulator pasif adalah tengah lidah dan articulator pasifnya langit-langit keras, seperti bunyi [c, j].
 6. Konsonan hambat letup dorso-velar, terjadi bila articulator aktifnya adalah pangkal lidah dan articulator pasifnya adalah langit-langit lunak, seperti bunyi [k, g].
 7. Konsonan hamzah (*glottal plosive, glottal stop*), terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat, seperti bunyi [ʔ].
- b. Konsonan nasal (*nasals*) adalah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut, jadi strukturnya rapat. Menurut tempat hambatannya terbagi menjadi,
1. Konsonan nasal bilabial, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan articulator pasifnya adalah bibir atas, seperti pada bunyi [m].
 2. Konsonan nasal apiko-alveolar, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya adalah gusi, seperti pada bunyi [n].
 3. Konsonan nasal medio-palatal, terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan articulator pasifnya adalah langit-langit keras, seperti pada bunyi [ɲ].
 - d. Konsonan nasal dorso-velar, terjadi bila proses penghambatan artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan articulator pasifnya adalah langit-langit lunak, seperti bunyi [ŋ].
- c. Konsonan paduan, yang memiliki struktur rapat kemudia dilepaskan pelan-pelan seperti bunyi pada padua apiko-prepalatal [tʃ. dʒ]

- d. Konsonan sampingan (laterals) yang mempunyai struktur renggang lebar seperti bunyi pada [l].
- e. Konsonan geser atau frikatif yang strukturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup tetapi renggang yang menurut artikulasinya terbagi menjadi:
 1. Konsonan geseran labio dental, terjadi bila articulator aktifnya adalah bibir bawah dan articulator pasifnya adalah gigi atas, seperti pada bunyi [f, v].
 2. Konsonan geseran apiko-dental, terjadi bila articulator aktifnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya adalah gigi atas, seperti pada bunyi [θ, ð].
 3. Konsonan geseran apiko-palatal, terjadi bila articulator aktifnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya adalah langit-langit keras, seperti pada bunyi [tʃ].
 4. Konsonan geseran lamino-alveolar, terjadi bila articulator aktifnya adalah daun lidah dan ujung lidah sedangkan articulator pasifnya adalah gusi, seperti pada bunyi [s, z].
 5. Konsonan geseran apiko-prepalatal, terjadi bila articulator aktifnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya adalah gusi bagian belakang atau langit-langit keras depan, seperti pada bunyi [ʃ, ʒ].
 6. Konsonan geseran dorso-velar, terjadi bila articulator aktifnya pangkal lidah dan articulator pasifnya langit-langit lunak, seperti pada bunyi [x].
 7. Konsonan geseran laringal atau geseran glotal bila artikulatornya adalah sepasang pita suara, seperti pada bunyi [h].
- f. Konsonan getar, adalah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Menurut artikulasinya konsonan getar dapat dibedakan menjadi dua :
 1. Konsonan getar apiko-alveolar, terjadi bila articulator aktif yang menyebabkan proses bergetarnya adalah ujung lidah dan articulator pasifnya adalah gusi, seperti pada bunyi [r].
 2. Konsonan getar uvular, terjadi bila articulator aktif yang menyebabkan bergetarnya udara adalah pangkal lidah dan articulator pasifnya adalah anak tekak, seperti pada bunyi [R].
- g. Konsonan sentuhan (tap), konsonan yang pembentukannya hampir sama dengan getar tetapi proses bergetar itu hanya terjadi satu kali. Tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi belakang atau langit-langit, dengan bunyi yang dihasilkan [ɾ].
- h. Konsonan sentuh kuat (flap), konsonan yang pembentukannya pada prinsipnya sama dengan konsonan sentuh (tap). Dengan struktur renggang pendek kuat, seperti pada bunyi [ɾ].
- i. Semi-vokal, konsonan tetapi pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan bunyi. Menurut tempat hambatnya terbagi menjadi dua jenis :
 1. Semi-vokal bilabial dan labio dental, terjadi apabila articulator aktifnya adalah bibir bawah dan articulator pasifnya adalah bibir atas adalah [w] bilabial dan jika bibir bawah bekerja sama dengan gigi atas menjadi [w] labio-dental.
 2. Semi-vokal medio-palatal, terjadi bila articulator aktifnya adalah tengah lidah dan articulator pasifnya adalah langit-langit keras seperti pada bunyi [j].

Dalam bahasa Jepang Imada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012) menjelaskan pengucapan vokal atau yang disebut dengan *boin* sebagai berikut:

- a. Vokal [a] (あ) diucapkan dengan membuka mulut cukup besar tetapi bentuk mulut dalam keadaan rata, tidak bulat (*heshin boin*). Posisi lidah bagian belakang dinaikkan lebih tinggi daripada lidah bagian tengah dan depan. Ujung lidah menempel pada gusi bagian belakang gigi bawah.
- b. Vokal [i] (い) diucapkan dengan membuka mulut sedikit, iebir agak merentang ke samping kanan dan kiri sehingga menjadi datar agak lebar (*heishin boin*). Lidah pada bagian depan naik mendekati langit-langit dan ujung lidah turun menempel pada gigi bagian bawah belakang.
- c. Vokal [u] (う) diucapkan dengan membuka mulut sedikit, sama besarnya pada saat pengucapan vokal [i], tetapi posisi bibir tidak direntangkan. Posisi bibir tidak dimajukan seperti pengucapan vokal [u] dalam bahasa Indonesia. Lidah bagian belakang dinaikkan ke arah langit-langit lunak, tetapi jika mengikuti konsonan [s], [ts] dan [z], lidah bagian tengah naik seperti pada silabel *su*, *tsu* dan *zu*.
- d. Vokal [e] (え) diucapkan dengan membuka mulut cukup lebar, tetapi lebih kecil dari pada saat mengucapkan vokal [a] dan lebih besar dari pada saat mengucapkan vokal [i] atau [u]. Posisi lidah bagian depan agak dinaikkan.
- e. Vokal [o] (お) diucapkan dengan membuka mulut sebesar pada saat mengucapkan vokal [e]. Lidah bagian belakang dinaikkan ke arah langit-langit lunak.

Selanjutnya konsonan dalam bahasa Jepang diklasifikasikan oleh Kato (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012) berdasarkan jenis hambatan dari alat ucap dan berdasarkan keluarnya arus udara pernafasan.

Klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatannya terdapat enam jenis, yaitu:

1. *Ryooshin'on* (bilabial) yang dikeluarkan dengan kedua belah bibir atas dan bawah;
2. *Ha-Hagukion* (dental-alveolar) yang dikeluarkan dengan alat ucap antara gigi atas dan gusi dengan ujung lidah;
3. *Shikei koukougaiion* (alveolar palatal) yang dikeluarkan antara gusi dan langit-langit keras dengan lidah bagian depan;
4. *Koukougaiion* (palatal) yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian tengah;
5. *Nankougaiion* (velar) yang dikeluarkan melalui langit-langit lunak dengan lidah bagian belakang;
6. *Seimon'on* (glotal) yang dikeluarkan dari celah sempit antara kedua pita suara.

Berdasarkan cara keluar arus udara pernafasan, Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012) mengklasifikasikan konsonan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Haretsuon/heisaon* (konsonan hambat) dengan cara menghambat sejenak arus udara dari paru-paru pada alat ucap tertentu;
2. *Bion* (konsonan nasal) yang terjadi karena arus udara tidak dapat keluar disebabkan oleh tertutupnya rongga mulut;
3. *Masatsuon* (konsonan frikatif) yang terjadi ketika arus udara melewati celah jalannya pernafasan;
4. *Hasatsuon* (konsonan hambat frikatif atau afrikat) yang terjadi saat udara keluar melalui dua cara seperti pada *haretsuon* dan *masatsuon*;
5. *Hajikion* (konsonan jentikan) yang terbentuk dengan merapatkan ujung lidah pada bagian sekitar gusi lalu dijentikkan ke sekitar gigi.

Bunyi semi vokal atau *hanboin* dalam bahasa Jepang tergolong pada fonem pertama pada silabel *ya*, *yu*, *yo*, dan *wa*. Bunyi semi vokal [j] pada silabel *ya*, *yu*, dan *yo* diucapkan dengan posisi lidah sama seperti pengucapan vokal [i]. Sementara semi vokal [u] pada suku kata *wa* diucapkan sama seperti pengucapan vokal [u].

Selanjutnya terdapat konsonan rangkap yang disebut dengan *Sokuon*. Sudjianto dan dahidi (2012) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang didefinisikan sebagai bunyi tersumbat atau bunyi yang tertutup, sementara dalam bahasa Indonesia, konsonan rangkap merupakan bunyi konsonan yang sama pada silabel yang ada pada bagian selanjutnya. Konsonan ini terdiri dari konsonan k, p, s, dan t. Cara penulisannya adalah dengan menggunakan huruf tsu kecil (っ) di depan konsonan huruf pertama yang kembar, seperti pada kata *gakkou* (がっこう) [gakko:], terdapat konsonan rangkap dari fonem /k/.

Dalam bahasa Jepang juga terdapat bunyi panjang atau yang disebut dengan *chouon*. Dalam kajian fonologi, *chouon* dilambangkan dengan tanda [:] atau [R] seperti pada kata *neesan* ‘kakak’ dibaca [ne:san] atau [neRsaN], kata *otousan* ‘ayah’ dibaca [oto:san] atau [otoRsaN].

Fonem dalam bahasa Jepang dijelaskan oleh Sutedi (2012) terdiri atas empat macam yaitu sebagai berikut:

- a. Vokal (V) : /a, i, u, e, o/
- b. Konsonan (C) : /k, g, s, z, t, d, c, n, h, p, b, m, r/
- c. Semi vokal : /w, j/
- d. Fonem khusus : /Q, N, R/

Fonem /Q/ berfungsi untuk menyatakan bunyi pelengkap atau konsonan kembar, kecuali pada fonem /n/ akan ditambahkan dengan fonem /N/ sebelumnya. Fonem /N/ digunakan untuk melambangkan huruf 「ん」 dengan varian lainnya. Sementara fonem /R/ digunakan untuk melambangkan bunyi vokal panjang. Pada tanda fonetik (IPA) vokal panjang dilambangkan dengan lambang [:].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2011 : 58). Metode yang digunakan untuk penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar catat dilanjutkan dengan teknik lanjutan catat. Pada penelitian ini dilakukan penjarangan data dari artikel yang dimuat pada situs berita daring Kompas yang diunggah pada bulan Januari hingga Oktober tahun 2020 dan sumber lain dari internet agar data yang didapatkan bervariasi. Setelah itu data berupa kata serapan dari bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia di dalamnya dicatat dan dikumpulkan untuk dianalisis.

Metode yang digunakan untuk menganalisis metode padan fonetik artikulatoris. Tahap analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan kata serapan dari bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia, kemudian dibandingkan dengan kata pada bahasa asli Jepang yang bersumber dari Kamus Standar Bahasa Jepang oleh Taniguchi (2008). Berikutnya dianalisis bentuk perubahan fonem yang terjadi berdasarkan teori klasifikasi bunyi oleh Marsono (2018) untuk kata serapan dan teori klasifikasi bunyi dalam bahasa Jepang oleh Sudjianto dan Dahidi (2012) untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk perubahannya. Hasil penelitian kemudian

disajikan dengan metode informal, yaitu dengan cara merumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk istilah teknis (Mahsun, 2012: 123).

PEMBAHASAN

Berdasarkan 67 data berupa kata serapan dari bahasa Jepang yang diperoleh, analisis dari beberapa contoh data yang dikelompokkan berdasarkan perubahan fonemnya adalah sebagai berikut:

A. Pola Penyerapan Satu Vokal

Data 1:

合気道 dalam bahasa Jepang menjadi Aikido dalam bahasa Indonesia.

あいきどう

/aikidou/

[aikido:] [aikido]

‘Olah raga beladiri asal Jepang.’

Pada data 1 dapat diperhatikan bahwa kata aikido dalam bahasa Indonesia memiliki sedikit perbedaan bentuk jika dibandingkan dengan bentuk transliterasi dari bahasa Jepang yaitu *aikidou*. Dalam bahasa Jepang, bunyi vokal /o/ dan /u/ dibaca panjang karena tergolong dalam *chouon*. Sementara pada bahasa Indonesia, tidak ditemukan adanya bunyi panjang atau *chouon* seperti dalam bahasa Jepang. Pada kata serapan ini, bunyi *chouon* dari vokal /o/ dan /u/ dalam bahasa Jepang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, begitu pula diftong /oU/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan penyerapan vokal /o/ dan /u/ menjadi vokal /o/ saja dalam bahasa Indonesia.

Data 2:

相撲 dalam bahasa Jepang menjadi Sumo dalam bahasa Indonesia.

/sumou/

[sumo:] [sumo]

‘Gulat tradisional Jepang.’

Sama seperti pada data 1, pada kata sumo dalam bahasa Indonesia juga memiliki perbedaan dengan bentuk transliterasi dari bahasa Jepang yaitu kata *sumou*. Bunyi vokal panjang atau *chouon* yang mengalami perubahan bentuk juga merupakan gabungan vokal /o/ dan /u/ yang diserap ke dalam menjadi vokal /o/ saja.

Data 3:

数独 dalam bahasa Jepang menjadi Sudoku dalam bahasa Indonesia.

/suudoku/

[sudoku] [suu:doku]

‘Teka-teki angka.’

Berbeda dari data 1 dan data 2, pada data 3 kata sudoku dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan vokal /u/ jika dibandingkan dengan bentuk transliterasi dalam bahasa Jepang. Bunyi vokal panjang atau *chouon* terbentuk dari gabungan dua vokal /u/ dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan adanya bunyi panjang yang terbentuk dari gabungan dua vokal /u/ sehingga bunyi vokal panjang

atau *chouon* dalam bahasa Jepang diserap menjadi vokal /u/ saja dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada data 1 dan data 2, ditemukan bahwa pada kata yang terdapat *chouon* vokal /o/ dan /u/ dalam bahasa Jepang berubah menjadi vokal /o/, sementara *chouon* gabungan dua vokal /u/ pada data 3 menjadi satu vokal /u/ saja saat diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Secara umum, ditemukan tiga bentuk bunyi vokal panjang atau *chouon* dalam bahasa Jepang yang kemudian diserap menjadi satu vokal saja dalam bahasa Indonesia, yaitu *chouon* gabungan vokal /o/ dan vokal /u/ menjadi /o/ ([o:] → [o]), gabungan dua vokal /u/ menjadi satu vokal /u/ saja ([u:] → [u]) dan gabungan dua vokal /o/ menjadi vokal /o/ saja ([o:] → [o]).

B. Pola Penyerapan Satu Vokal dan Satu Konsonan

Data 4:

団長 dalam bahasa Jepang menjadi Danco dalam bahasa Indonesia.

/danchou/

[dancho:]

[danco]

‘Ketua regu.’

Pada data 4, terjadi satu penyerapan fonem konsonan dan satu penyerapan fonem vokal. Dalam bahasa Jepang, bunyi konsonan /c/ merupakan bunyi konsonan hambat frikatif alveolar palatal yang tidak bersuara. Artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi dan langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan adalah [tʃ]. Sementara dalam bahasa Indonesia, bunyi konsonan /c/ merupakan bunyi konsonan hambat letup medio palatal. Artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Terdapat perbedaan posisi hambatan atau artikulator aktif dan artikulator pasifnya. Pada kata serapan ini terjadi pola penyerapan satu konsonan, dari konsonan /ch/ menjadi /c/. Selanjutnya pada bunyi vokal panjang *chouon* dari gabungan vokal /o/ dan /u/ juga diserap menjadi vokal /o/ saja seperti yang pada data 1 dan 2. Sehingga pada data ini ditemukan satu perubahan fonem konsonan, dan satu perubahan fonem vokal.

C. Pola Penyerapan Satu Konsonan

Data 5:

忍者 dalam bahasa Jepang menjadi Ninja dalam bahasa Indonesia.

/ninjya/

[niNdʒa]

[nInja]

‘Orang yang terlatih ilmu bela diri Jepang bertugas melakukan spionase dan pembunuhan’.

Dalam bahasa Jepang, bunyi konsonan /j/ tergolong dalam bunyi konsonan hambat frikatif alveolar palatal yang bersuara. Artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi dan langit-langit keras. Sementara dalam bahasa Indonesia, konsonan /j/ tergolong dalam bunyi konsonan hambat letup medio palatal. Artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Terdapat perbedaan posisi hambatan atau artikulator aktif dan artikulator

pasifnya yang kemudian menyebabkan perbedaan pada fonem. Pada kata serapan ini terjadi pola penyerapan satu konsonan, dari konsonan /jy/ menjadi /j/.

SIMPULAN

Berdasarkan 67 data yang telah dianalisis, ditemukan tiga bentuk pola perubahan fonem vokal dan konsonan pada kata serapan yang berasal dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, yaitu: 1. Pola penyerapan satu vokal, seperti pada bunyi vokal panjang atau *chouon* dari gabungan vokal /o/ dan /u/ menjadi vokal /o/ saja dan bunyi vokal panjang atau *chouon* dari gabungan dua vokal /u/ menjadi vokal /u/ saja; 2. Pola penyerapan satu vokal dan satu konsonan, seperti pada bunyi vokal *chouon* dari gabungan vokal /o/ dan /u/ menjadi vokal /o/ saja dan konsonan /ch/ dalam bahasa Jepang menjadi konsonan /c/ saja setelah diserap dalam bahasa Indonesia; 3. Pola penyerapan satu konsonan seperti pada bunyi konsonan /jy/ dalam bahasa Jepang menjadi konsonan /j/ saja.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan terbatas pada kata serapan dari bahasa Jepang yang terdapat pada situs berita daring saja sehingga variasi data yang ditemukan tidak terlalu banyak. Kata dalam bahasa Jepang yang diserap ke dalam bahasa Indonesia pada situs berita Kompas sebagian besar berupa *intimate borrowing* atau kata serapan mesra sehingga masih dapat dikenali bentuk kata tersebut dalam bahasa Jepang. Penelitian pola perubahan fonem menggunakan data yang berasal dari korpus atau penelitian berbasis korpus disarankan agar dapat ditemukan variasi data lain ataupun data kata serapan yang tidak digunakan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mafsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Startegi, Metode, dan Tekniknya* Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Marsono. (2018). *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putradi, A.W.A., (2016). *Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi*. Jurnal Arbitrer, 3(2), <https://doi.org/10.25077/ar.3.2.95-112.2016>
- Sutedi, Dedi. 20011. *Dasar-Dasar Linguistik Jepang*. Bandung : Humaniora Press Utama (HUP).
- Sudjianto, dan Dahidi, A. (2012). *Pengantar Linguistik bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Taniguchi, G. (2008). *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Wati, D. Y., (2019). *Prosodi Semantis Kata Serapan Bahasa Arab Pada Korpus Indonesia (IndonesianWAC) Dan Malaysia (MalaysianWAC)*. Thesis. Surabaya: Universitas Airlangga.

Zumzumi, L., Kholisin, dan Hanafi, Y., (2018). *Analisis Fonetis Kata-Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Artikel dipresentasikan pada Prosiding Konferensi nasional bahasa Arab IV “Kreatifitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia”, Malang 6 Oktober 2018. Malang, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.